



MITIGASI DAMPAK PSIKOLOGI TERHADAP ANAK AKIBAT PELAKSANAAN BELAJAR DARI RUMAH DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Vevi Sunarti^{1*}, Mudjiran², Reza Gusmanti³

¹Pendidikan Luar Sekolah, FIP UNP, Padang, 25131, Indonesia.

²Bimbingan dan Konseling, FIP UNP, Padang, 25131, Indonesia.

³Pendidikan Masyarakat, Pascasarjana UPI, Bandung, 40154, Indonesia.

*Email korespondensi : vevisunarti.pls@fip.unp.ac.id¹

Diterima Januari 2021; Disetujui Januari 2021; Dipublikasi 31 Januari 2021

Abstract: *Based on a survey, there has been psychological violence against children during this pandemic. What is interesting is that the perpetrators who carried out these acts of violence were the closest relatives, such as fathers, mothers, brothers, sisters and other relatives, even grandmothers and household assistants were also involved. It cannot be denied that the psychological impact will definitely occur on children and parents who are involved in implementing learning from home, which in turn will also affect the goals of learning itself, namely behaviour change. This research was conducted with a literature study method which aims to find alternative solutions in order to minimize the negative psychological impact that occurs to children during the implementation of learning from home.*

Keywords : *learning from home, verbal abuse, mitigation.*

Abstrak: Berdasarkan survei telah terjadi kekerasan secara psikis terhadap anak selama pandemi ini, Yang menarik adalah bahwa pelaku yang melakukan tindak kekerasan tersebut merupakan keluarga terdekat, seperti ayah, ibu, kakak, adik dan saudara lainnya bahkan nenek dan asisten rumah tangga juga ikut terlibat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak psikologi pasti akan terjadi pada anak dan orang tua yang terlibat dalam pelaksanaan belajar dari rumah, dimana pada gilirannya akan juga berpengaruh kepada tujuan dari pembelajaran itu sendiri yaitu perubahan perilaku. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur yang bertujuan untuk mencari solusi alternatif dalam rangka meminimalisir dampak psikologi negatif yang terjadi kepada anak selama pelaksanaan belajar dari rumah.

Kata kunci : *belajar dari rumah, verbal abuse, mitigasi*

Baru-baru ini sebuah video viral menghiasi berbagai lini masa media, terutama media sosial. Di dalam video tersebut, seorang ibu terlihat sedang mengajarkan anaknya tentang bunyi Pancasila. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka melakukan pendampingan pembelajaran dari rumah (BDR) dalam pembelajaran jarak jauh. Dalam video terlihat sang ibu sampai habis

kesabaran dan dengan nada tinggi karena sang anak tidak bisa juga menirukan apa yang diperintahkan ibu muda tersebut. Terlepas dari tujuan pembuatan video tersebut, apakah hanya untuk kepentingan sebuah "content" ataupun memang benar-benar terjadi secara alamiah, namun fenomena ini mungkin saja hampir semua anak dan orang tua mengalaminya dalam realitas kehidupan saat ini.

Mitigasi Dampak Psikologi Terhadap....

(Sunarti., Mudjiran, & Gusmanti, 2021)

Berbagai persoalan yang memancing emosional dalam mendampingi anak bisa saja terjadi pada setiap orang tua. Apakah itu dipicu dari sisi emosional orang tua ataupun dari sisi emosional seorang anak. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap proses dan hasil yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan.

Belajar dari rumah (BDR) dalam pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Menurut data yang dirilis oleh Kemendikbud jumlah siswa yang melakukan BDR berjumlah 68.729.037, jumlah tersebut tersebar pada berbagai tingkat satuan pendidikan, mulai dari PAUD sebanyak 7,4 juta orang, siswa SD sebanyak 28.587.688, siswa SMP sederajat 13.086.424, siswa SMA sederajat sebanyak 11.303.381, mahasiswa sebanyak 6.349.941 orang, sebanyak 1.505.017 pada satuan pendidikan masyarakat, sebanyak 234.826 merupakan peserta kursus dan 140.390 siswa pada satuan pendidikan khusus serta sejumlah 75.695 siswa pada satuan pendidikan keagamaan.

Pemberlakuan belajar dari rumah yang merupakan konsekuensi dari terjadinya pandemi global covid-19, bukan hanya di Indonesia tapi hampir di semua negara mengambil kebijakan tersebut. Aktivitas anak yang biasanya di sekolah pindah ke rumah, guru yang biasanya mendampingi dalam pemberian materi kepada anak tanggungjawabnya sekarang berpindah kepada orang tua. Lingkungan rumah tangga saat BDR merupakan lingkungan bermain bagi anak waktu mereka sedang rehat. Apapun yang terjadi pendidikan tetap harus berjalan dan itu tanggungjawab kita semua dalam keberlangsungannya.

Pelaksanaan BDR ini tentu saja memiliki dampak kepada semua pihak, terkhusus kepada anak dan orang tua yang mempunyai peran sentral dalam keberlangsungan pendidikan jarak jauh ini. Tanpa menafikan peran guru dan sekolah, peran orang tua yang bertambah menjadi guru pembimbing langsung akan sangat krusial dalam penyampaian materi yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil dari BDR itu sendiri. Dampak psikis merupakan hal yang tak dapat dihindari oleh anak ataupun orang tua selama melaksanakan pembelajaran dari rumah ini.

Hasil survey Wahana Visi Indonesia yang dimuat dalam www.katadata.co.id, menemukan bahwa pemberlakuan BDR ini memiliki dampak psikis terhadap siswa. Data menunjukkan sebanyak 47% anak mengaku bosan tinggal di rumah, sedangkan 35% khawatir ketinggalan pelajaran dan 15% mereka merasa tidak aman. Di samping itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melakukan survey dan mereka menemukan bahwa telah terjadi kekerasan secara psikis terhadap anak selama pandemi ini, dimana 56% mengaku dimarahi, 34% mengaku dibanding-bandingkan dengan anak lain, 23% mengaku dibentak, 13% dipelototi, dihina sebesar 5% dan terakhir diancam sebesar 4%. Yang menarik adalah bahwa pelaku yang melakukan tindak kekerasan tersebut merupakan keluarga terdekat, seperti ayah, ibu, kakak, adik dan saudara lainnya bahkan nenek dan asisten rumah tangga juga ikut terlibat. (www.jpnn.com).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Purwanto, dkk dalam Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses

Pembelajaran Online di Sekolah Dasar menemukan beberapa dampak pada murid, antara lain : 1) para murid merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai di rumah; 2) murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka; 3) sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak- anak jenuh; dan 4) murid akan kehilangan jiwa sosial. Di samping dampak terhadap murid, penelitian ini juga menemukan dampak atau kendala terhadap orang tua, antara lain; 1) penambahan biaya pembelian kuota internet; dan 2) orang tua harus meluangkan waktu lebih untuk mendampingi anak belajar. Sedangkan dampak yang terjadi pada guru menurut penelitian ini antara lain; 1) belum semua guru mahir menggunakan media pembelajaran berbasis internet; 2) sarana dan prasarana belum memadai; 3) guru belum terbiasa melakukan pembelajaran jarak jauh; 4) guru akan kekurangan jiwa sosial; 5) penambahan biaya pengeluaran untuk membeli kuota.

Di penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu Aji Fatma Dewi tentang dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring pada sekolah dasar ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Asrilia Kurniasari, dkk pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 18 Surabaya, ditemukan bahwa pembelajaran dari rumah (BDR) secara umum berjalan cukup efektif dengan persentase 60-79% dengan memiliki ketidak efektifan sebesar 48%.

Berdasarkan data-data di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa dampak psikologi pasti akan

terjadi pada anak dan orang tua yang terlibat dalam pelaksanaan belajar dari rumah, dimana pada gilirannya akan juga berpengaruh kepada tujuan dari pembelajaran itu sendiri yaitu perubahan perilaku. Bagaimana mungkin perubahan perilaku akan tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan jika dalam proses pembelajaran tersebut terjadi tekanan psikis terhadap anak dan tidak menutup juga kemungkinan hal ini juga berpengaruh kepada psikologi orang tua atau anggota keluarga yang lain.

Untuk itu, agar hal tersebut tidak semakin mengganggu proses BDR ini, perlu dilakukan hal-hal yang bersifat preventif ataupun mitigasi dalam meminimalisir resiko negatif terhadap psikis anak khususnya. Penelitian studi literatur ini bertujuan untuk mencari solusi alternatif dalam rangka meminimalisir dampak psikis yang terjadi kepada anak selama pelaksanaan belajar dari rumah

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan

Salah satu tujuan bernegara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai salah satu bangsa yang merdeka, Indonesia dalam pembukaan Undang-undang Dasar telah mengokohkannya menjadi salah satu tujuannya. Dalam undang-undang nomor 30 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa, dan negara.

Secara teori, menurut pendapat Edgar Dalle dalam Sholichah, (2018)" bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang". Sedangkan jika kita lihat pengertian pendidikan dalam KBBI daring disebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan pendidikan merupakan sebuah proses sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan dan latihan yang bisa dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah sepanjang kehidupan manusia, dimana semua itu dilakukan agar seorang peserta didik dapat aktif dalam proses tersebut dalam rangka membentuk dan mengubah perilakunya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan sehingga peserta didik mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran jarak jauh (distance learning) sebagai model dari pendidikan

jarak jauh (distance education) pada awalnya bermula dari kursus secara tertulis, kemudian berkembang dalam bentuk pendidikan tinggi formal berbentuk Universitas Terbuka (Open University). Pada tahun 1891, University of Wisconsin di Amerika pada tahun merupakan universitas yang menjadi pelopor di dunia dalam hal pendidikan jarak jauh ini. Dalam perkembangannya hampir separuh dari sekitar 3.900 lembaga pendidikan tinggi di Amerika Serikat menyelenggarakan kegiatan sejenis pendidikan jarak jauh (Munir, dalam Puspita, 2020).

Arial Jalil (1994) mengatakan, bahwa berdasarkan laporan ADB tahun 1986 dan Unesco tahun 1989, pendidikan jarak jauh sudah lama diterapkan di negara yang terbilang maju. Australia misalnya sudah mulai melakukan pendidikan jarak jauh sejak awal abad ke-19. Selandia Baru mulai tahun 1922. Sedangkan Inggris sebuah negara maju pada tahun 1966 dan sering dijadikan rujukan karena dianggap paling berhasil menerapkan pendidikan jarak jauh.

Atwi (1992) dan Sharma (1987) dalam Arial Jalil (1994) menyatakan bahwa pada dasarnya ada 2 (dua) konsep yang mendasari pendidikan jarak jauh ini. Pertama adalah niat yang kuat untuk memberikan kesempatan pendidikan dan pengajaran seluas-luasnya kepada siapa saja dengan biaya terjangkau tanpa mengenal umur, jenis kelamin, domisili dan latar belakang pendidikan. Kedua adalah adanya niat untuk menjadikan pendidikan dan pengajaran tidak hanya sebagai "social and moral imperative" tetapi juga sebagai "economic necessity"

Sedangkan menurut Grenville Rumble (1989)

dalam (Prawiyogi, et al (2020) menyebutkan bahwa proses pendidikan jarak jauh minimal harus memiliki seorang guru dan kurikulum yang dapat diterapkan oleh guru dan murid tersebut dalam pembelajaran secara implisit ataupun eksplisit dalam sebuah institusi yang memiliki aturan. Dalam proses pembelajaran, seorang siswa dididik, diberikan penilaian, diberi pengarahan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan serta harus disiapkan sebuah ujian untuk mengukur tingkat keterampilannya atau keberhasilan pendidikan itu sendiri. Untuk melakukan menurut Grenville Rumble (1989) dalam (Prawiyogi et al., 2020) menyebutkan bahwa proses pendidikan jarak jauh minimal harus memiliki seorang guru dan kurikulum yang dapat diterapkan oleh guru dan murid tersebut dalam pembelajaran secara implisit ataupun eksplisit dalam sebuah institusi yang memiliki aturan individu ataupun per kelompok..hal tersebut seorang guru dapat disampaikan atau dikomunikasikan secara personal atau

Dikutip dari lmspada.kemdikbud.go.id, Peters dalam (Prawiyogi et al., 2020) berpendapat bahwa pendidikan jarak jauh merupakan produk dari masyarakat industri. Untuk menguatkan pendapatnya, Peters membandingkan antara proses pengajaran jarak jauh dengan proses produksi di sebuah industri, dengan mengidentifikasi dari persamaan ciri-cirinya, misalnya pembagian jam kerja karyawan, mekanisme kerja, produksi yang bersifat massal, dan sentralisasi. Pendidikan jarak jauh sebagai sebuah pilihan dalam melakukan pendidikan berhasil karena compatible dengan organisasi, prinsip-prinsip dan nilai yang dianut oleh masyarakat industri. Dengan alasan yang sama, Peters menyarankan agar PJJ harus berubah

dalam era pascaindustri atau postmodern saat ini. Pergeseran nilai masyarakat postmodern tergambar antara lain oleh munculnya teknologi yang lebih individualistik, pengambilan keputusan yang lebih terdesentralisasi, nilai-nilai personal yang lebih berfokus pada kualitas hidup, realisasi diri, ekspresi diri, dan saling ketergantungan satu sama lain.

Teori tentang belajar dan mengajar secara mandiri (independen). Menurut Moore teori ini terdiri dari 2 (dua) dimensi, yaitu jarak transaksional dan otonomi pembelajar. Dimensi jarak (distance) transaksional bukan hanya sekedar jarak geografis, namun lebih dari itu. Menurut Moore, transaksi yang terjadi pada pendidikan jarak jauh adalah antara individu seorang guru/pengajar dengan seorang pembelajar, yang terjadi dalam sebuah lingkungan yang terpisah. Akibat keterpisahan secara fisik ini yang pada gilirannya akan menimbulkan jurang (gap) komunikasi dan jurang psikologis, sehingga akan berpotensi menimbulkan miskomunikasi atau kesalahpahaman antara seorang instruktur dengan seorang pembelajar, dan inilah apa yang disebut sebagai jarak transaksional Moore, dalam Darmayanti, et,al, 2007). Lebih lanjut Moore menyatakan walaupun PJJ pada dasarnya adalah sebuah proses pendidikan juga, oleh karenanya maka pada PJJ ini dapat juga diterapkan teori dan praktik pendidikan konvensional, tetapi akibat adanya jarak transaksional, maka harus dibutuhkan pemikiran praktis yang revolusioner dalam menyikapi hal tersebut. Jarak transaksional merupakan fungsi dari dua variabel, yakni dialog dan struktur. Dialog atau interaksi menjelaskan tentang sejauh mana, dalam program pendidikan, pembelajar, program, dan pengajar mampu saling merespon satu sama lain

(Moore, 1983:57). Sebagai contoh, program pendidikan yang hanya memberikan bahan ajar tercetak atau berupa buku saja kepada seorang pembelajar, maka proses tersebut tidak akan menghasilkan sebuah dialog. Sementara itu program pendidikan korespondensi hanya memberikan umpan balik (feedback) atau komentar terhadap tugas secara tertulis saja, untuk itu pengkombinasian antara korespondensi dan telekonferensi yang lebih bersifat dialogis akan membuat sebuah program lebih hidup.

Selanjutnya mengenai dimensi kedua yaitu otonomi belajar. Meskipun otonomi pembelajar hanya dijelaskan secara singkat dan tanpa nilai positif maupun negatif dalam berbagai pendapat terbaru Moore, namun konsep ini menjadi dasar pemikiran pentingnya otonomi belajar, dimana kaitannya dengan dimensi jarak transaksional akan berujung pada sebuah pendapat dimana semakin besar jarak transaksional, maka semakin otonom seorang pembelajar harus belajar. Moore menganggap otonomi merupakan sebuah kondisi ideal yang akan dicapai individu yang menuju kematangan belajar. (Moore, 1991: 5).

Moore (1976) berpendapat bahwa karena program pengajaran jarak jauh, berdasarkan strukturnya, memerlukan perilaku otonom dari pembelajarnya, maka jenis pembelajar yang berhasil dalam pendidikan jarak jauh adalah mereka yang lebih otonom. Dengan demikian juga, ia berpendapat bahwa pendidikan jarak jauh lebih disukai oleh pembelajar yang otonom. Hasil uji hipotesis yang diajukan Moore sebagian mendukung pendapat Moore, meskipun sebagian lain mendapatkan hasil bervariasi (Thompson,

1984; Nelson, 1985; Thompson dan Knox, 1987).

Secara legalitas formal, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan regulasi terkait penyelenggaraan pendidikan jarak jauh atau belajar dari rumah (BDR) pada setiap tingkat satuan pendidikan. Contohnya, untuk pendidikan dasar dan menengah melalui Permendikbud nomor 119 tahun 2014. Pada peraturan ini disebutkan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran.

BLENDED LEARNING

Belajar dari rumah (BDR) atau pendidikan jarak jauh merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Konsekuensi dari kebijakan ini tentu saja tidak dapat kita pisahkan dari peranan teknologi sebagai media utama dalam pelaksanaannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan melalui penggunaan media berbasis teknologi adalah model blended learning.

Menurut pendapat Driscoll dalam Abdullah, (2018) blended learning adalah metode pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu Thorne dalam Usman, (2019) memberikan definisi bahwa blended learning merupakan campuran teknologi e-learning dengan multimedia, seperti video streaming, virtual class, animasi teks online yang dikombinasikan dengan

bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas. Sedangkan Graham dalam Sari (2019) secara sederhana berpendapat bahwa blended learning dikatakan sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan face-to-face (pembelajaran tatap muka). Garner & Oke dalam Sinaga, (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran blended learning merupakan sebuah lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (face to face/F2F) dengan pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sementara menurut Harding, Kaczynski dan Wood (2005) dalam Sukarno, (2014) Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online (terutama yang berbasis web) dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran tatap muka mempertemukan pendidik dengan murid dalam satu ruangan untuk belajar dimana terdapat model komunikasi synchronous (langsung), dan terdapat interaksi aktif antara sesama murid, murid dengan pendidik, dan dengan murid lainnya. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik terencana dan berorientasi pada tempat (place-based) dan interaksi sosial (Bonk & Graham:dalam Hasbullah, 2014).

Menurut Driscoll (2002) yang dikutip dari sibatik.kemdikbud.go.id ada empat konsep mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode blended learning yaitu:

Blended learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan

berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Blended learning merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme) untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.

Blended learning juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, (seperti video tape, CD-ROM, web-based training, film) dengan pembelajaran tatap muka.

Blended learning menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Secara umum Moore (dalam Albion, 2008) mengklasifikasikan empat jenis interaksi yang terjadi dalam pembelajaran secara online antara lain: 1) interaksi peserta didik dengan konten merujuk pada pengguna yang terikat dalam informasi instruksional; 2) interaksi peserta didik dengan interface teknologi; 3) Interaksi dengan instruktur merupakan metode atau cara instruktur mengajar, membimbing dan mendukung peserta didik; dan 4) interaksi peserta didik dengan sesama peserta didik.

Sementara Carman (2005) dalam sbatik.kemdikbud.go.id menjelaskan ada lima kunci utama dalam proses pembelajaran blended learning dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagne?, Bloom, Merrill, Clark dan Gery yaitu: LiveEvent, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda. Self-Paced Learning, yaitu

mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja secara online.

Collaboration, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pendidik dengan peserta didik maupun kolaborasi antar sesama peserta didik.

Assessment, pendidik harus mampu meramu kombinasi jenis assessmen online dan offline baik yang bersifat tes maupun non-tes (proyek kelas).

Performance Support Materials, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta didik baik secara offline maupun online.

Dampak Psikologi Verbal Abuse

Berdasarkan laporan WHO (2006) kekerasan pada anak biasanya terjadi dalam keluarga dan dilakukan oleh orang tua selama proses pengasuhan. Hal ini mungkin saja disebabkan karena orang tua sebagai pelaku tidak menyadari bahwa orangtua pernah melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri. Kekerasan tersebut meliputi empat macam yaitu kekerasan fisik, seksual, neglect (pengabaian) dan verbal atau emosional.

Berdasarkan catatan KPAI angka kekerasan pada anak menunjukkan angka kenaikan. Pada tahun 2011 tercatat ada 261 kasus kekerasan anak. Dan KP AI mencatat dalam 4 tahun terakhir kasus kekerasan terhadap anak tertinggi pada tahun 2013 dengan jumlah kasus sebanyak 1.615. KPAI menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak sejak Januari hingga April 2014 dalam kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Kekerasan emosional sebanyak 12 kasus. Sementara itu tercatat 51% anak

mengalami kekerasan dikeluarga sementara itu 28,6% anak mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dan 20,4% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan masyarakat (www.bankdata.kpai.go.id).

Berdasarkan data di atas kekerasan pada anak yang seringkali tidak disadari oleh orang tua yaitu kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah penganiayaan emosi maupun perlakuan menyakiti emosional anak secara terus menerus sehingga menyebabkan pengaruh buruk dan terus menerus pada perkembangan emosional anak, yang meliputi penggunaan bahasa yang mengandung arti bahwa anak tidak berharga atau tidak disayang, tidak cakap, dan semua yang menggambarkan harapan orang tua yang tidak sesuai dengan usia anak dan perkembangan anak, sampai kepada pengabaian dan penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak (M.Ihsan, dalam Agustin, Saripah, & Gustiana, 2018).

Kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat anak berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orang tuanya. Jika orangtua berkata anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian. Anak akan meniru perilaku dari orang yang lebih dewasa, jika mereka terpapar dengan perilaku atau ucapan yang kasar maka anak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan hal itu akan selalu diingat (Choirunnisa dalam Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019).

Menurut Hude (2006) dalam Utami, Idriansari, & Herliawati, (2014) bahwa emosi akan lebih mudah diungkapkan dengan ekspresi verbal. Kekerasan verbal yang terjadi pada anak lebih

sering didapatkan dari keluarga dan dilakukan oleh orang tua selama proses pengasuhan. Selama proses tersebut tidak sedikit orang tua yang tanpa sadar telah melakukan hal-hal negatif pada anak yang terlihat dalam bentuk kekerasan verbal Fatabura,(2009) dalam Novrinda, Kurniah, & Yulidesni, (2017).

Verbal abuse adalah bentuk kekerasan kata-kata sebagai alat penindasan yang paling sering digunakan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan Colorosa, (2003) dalam Zakiyah, Humaedi, & Santoso, (2017). Salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yaitu verbal abuse, meliputi mengancam, memaki, memarahi, dan memberi label negatif. Anak yang mendapat perlakuan ini lebih sering berperilaku maladaptif, menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah, dan takut bertemu orang lain. (Huraerah, dalam Nazhifah, 2017)).

Saat seseorang mendapatkan pengalaman maka akan mengalami sebuah peristiwa, perasaan, emosi, penderitaan, pengetahuan dan kemampuan untuk menjalankan sesuatu yang muncul atau terjadi di kehidupan dan dapat menjadikan perubahan perilaku dari seseorang. Jika anak mengalami verbal abuse secara terus menerus atau dalam frekuensi yang cukup lama dan dilakukan oleh orang tua hanya akan membuat anak mengulangi perilaku yang sama kepada teman-teman mereka dan anak-anaknya nanti. Dengan kata lain banyaknya anak yang tidak segan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tua mereka sendiri dikarenakan mempelajari itu dari orang tua mereka.

Dampak menurut KBBI merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif

Mitigasi Dampak Psikologi Terhadap...
(Sunarti., Mudjiran, & Gusmanti, 2021)

maupun positif. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran, selain guru, dalam belajar setiap peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, yang dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu dari orang tua, dari guru dan dari masyarakat. Faktor intern dibagi menjadi tiga yakni faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

Dalam faktor psikologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dan faktor-faktor inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar dapat mengendalikan dan mengatur belajar agar dapat berlangsung efektif, terarah dan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan atau studi literatur (library research). Sumber data diperoleh dari perpustakaan berupa ensklopedia, tesis, disertasi, jurnal ilmiah, buku, dokumen, kamus dan majalah (Kahtibah, 2013). Posedur penelitian kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memilih topik, mencari informasi yang berhubungan dengan topik berupa jurnal terkait, dan penyusunan laporan.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literature berupa jurnal yang relevan yang terdiri dari 20 jurnal yang memiliki variable yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai variable berupa artikel atau jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Psikologi Pembelajaran Jarak Jauh

Pemberlakuan kebijakan belajar dari rumah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap semua tingkat satuan pendidikan tentu saja berdampak kepada proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang selama ini dilakukan face to face (F2F), dalam lingkungan sekolah dan disampaikan secara langsung terhadap semua siswa oleh guru berubah menjadi pembelajaran yang terpisah oleh jarak (distance transaction), dalam lingkungan keluarga masing-masing siswa serta orang tua yang berperan sebagai guru pendamping. Hal ini tentu saja menimbulkan berbagai dampak baik positif ataupun dampak negatif. Dampak tersebut menimpa baik guru, orang tua dan terlebih lagi pada siswa itu sendiri.

Hasil survey Wahana Visi Indonesia yang dimuat dalam www.katadata.co.id, menemukan bahwa pemberlakuan BDR ini memiliki dampak psikis terhadap siswa. Data menunjukkan sebanyak 47% anak mengaku bosan tinggal di rumah, sedangkan 35% khawatir ketinggalan pelajaran dan 15% mereka merasa tidak aman. Di samping itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melakukan survey dan mereka menemukan bahwa telah terjadi kekerasan secara psikis terhadap anak selama pandemi ini, dimana 56% mengaku dimarahi, 34% mengaku dibanding-bandingkan dengan anak lain, 23% mengaku dibentak, 13% dipelototi, dihina sebesar 5% dan terakhir diancam sebesar 4%. Yang menarik adalah bahwa pelaku yang melakukan tindak kekerasan tersebut merupakan keluarga terdekat, seperti ayah, ibu, kakak, adik dan saudara lainnya bahkan nenek dan asisten rumah tangga juga ikut terlibat.

(www.jpnn.com).

Sementara itu, disisi lain jika kita ke dalam catatan KPAI terkait tingkat kekerasan pada anak menunjukkan angka kenaikan. Pada tahun 2011 tercatat ada 261 kasus kekerasan anak. Dan KPAI mencatat dalam 4 tahun terakhir kasus kekerasan terhadap anak tertinggi pada tahun 2013 dengan jumlah kasus sebanyak 1.615. KPAI menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak sejak Januari hingga April 2014 dalam kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Kekerasan emosional sebanyak 12 kasus. Sementara itu tercatat 51% anak mengalami kekerasan di keluarga sementara itu 28,6% anak mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dan 20,4% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan masyarakat (www.bankdata.kpai.go.id).

Semua dampak psikis atau psikologi yang menimpa siswa atau anak-anak selama berlangsungnya pendidikan jarak jauh ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja. Karena hal ini tentu akan berpengaruh kepada anak-anak itu sendiri dan pada akhirnya akan sangat mempengaruhi tujuan pembelajaran. Belajar dari rumah yang merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh tidak sejatinya dalam tataran teori saja sangat baik untuk menghilangkan jarak, namun akan sangat ironis sekali jika dalam prosesnya meninggalkan bekas atau dampak psikis terhadap anak-anak kita. Dari data dapat kita lihat tindakan yang didapat sang anak seperti dimarahi, dimaki, dibanding-bandingkan ataupun dibentak merupakan tindakan verbal abuse yang pelakunya justru adalah orang-orang terdekat sendiri seperti orang tua, kakak dan

bahkan asisten rumah tangga.

Verbal abuse merupakan bagian dari tindakan komunikasi dengan menggunakan ucapan atau kata-kata kasar ataupun kekerasan secara verbal yang dilakukan orang tua pada anak (Charles, dalam Janitra & Prasanti, 2017) Verbal abuse, meliputi mengancam, memaki, memarahi, dan memberi label negatif. Anak yang mendapat perlakuan ini lebih sering berperilaku maladaptif, menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah, dan takut bertemu orang lain. (Huraerah dalam Nazhifah, 2017)).

Bagaimana sebaiknya mitigasi dampak dari tindakan verbal abuse yang terjadi pada saat pembelajaran dari rumah ini harus ddalam rangka meminimalisir dampak negative terhadap psikis anak-anak yang mengikuti pendidikan jarak jauh ini tentu harus kita cermati dan carikan solusinya. Tindakan verbal abuse pada gilirannya akan mempengaruhi kondisi psikis sang anak pada masa depan. Kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat anak berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orang tuanya. Jika orangtua berkata anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian. Anak akan meniru perilaku dari orang yang lebih dewasa, jika mereka terpapar dengan perilaku atau ucapan yang kasar maka anak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan hal itu akan selalu diingat (Choirunnisa, 2008).

Kekerasan verbal adalah penganiayaan emosi maupun perlakuan menyakiti emosional anak secara terus menerus sehingga menyebabkan pengaruh buruk dan terus menerus pada perkembangan emosional anak, yang meliputi penggunaan bahasa yang mengandung arti bahwa

anak tidak berharga atau tidak disayang, tidak cakap, dan semua yang menggambarkan harapan orang tua yang tidak sesuai dengan usia anak dan perkembangan anak, sampai kepada pengabaian dan penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak (M.Ihsan, 2013).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya verbal abuse ini khususnya pada saat menjalani pembelajaran dari rumah. Hal hal yang bisa menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal adalah (Soetjningsih, dalam Erniwati & Fitriani, 2020)) antara lain; 1) Pengalaman orang tua; 2) Faktor Pengalaman; 3) Faktor Ekonomi; dan 4) Faktor Lingkungan.

Mitigasi Dampak Psikologi

Mitigasi merupakan upaya yang dilakukan dalam mengurangi dampak bencana. Pada kasus dampak psikologi pada anak yang ditimbulkan oleh pembelajaran dari rumah ini dalam masa pandemic ini tentu saja harus kita carikan langkah-langkah dalam meminimalisir dampak psikis pada anak. Dalam rangka mitigasi dampak tersebut maka pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan pendekatan menciptakan lingkungan belajar di rumah yang menyenangkan dan pendekatan dengan sistem pembelajaran itu sendiri.

Rasa bosan yang timbul akibat pembelajaran jarak jauh sebagaimana hasil survey yang dirilis oleh Wahana Visi Indonesia dalam katadata.co.id dimana 47% anak merasa bosan berada di rumah. Rasa bosan atau kebosanan merupakan keadaan emosional atau psikologis yang dialami saat seseorang dibiarkan tanpa sesuatu yang khusus dilakukan, tidak tertarik pada lingkungannya, atau merasa bahwa hari atau periode membosankan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kebosanan>)

Lingkungan sangat berpengaruh kepada perkembangan belajar anak didik, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Surya (2014) bahwa lingkungan merupakan segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya. Sedangkan menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku M. Ngalim Purwanto (2000 hal. 28) menjelaskan bahwa lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

Membangun lingkungan belajar yang kondusif di rumah sama saja dimaknai dengan bagaimana membuat strategi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, baik dari dimensi fisik maupun psikososial, sehingga dapat memfasilitasi dan memediasi belajar anak sehingga anak atau peserta didik tidak merasa bosan dan bahkan merasa tidak aman dari tindak kekerasan yang mungkin saja dialaminya selama proses pembelajaran dari anggota keluarga. Strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga khususnya orang tua antara lain seperti yang dikutip dari <https://tirto.id/cara-menciptakan-lingkungan-belajar-menyenangkan-di-rumah-fWui> dalam menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar antara lain :

Sisihkan Satu Area Di Rumah Sebagai Ruang Belajar

Langkah pertama yang sebaiknya dilakukan adalah dengan menetapkan area khusus sebagai ruang belajar. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menghargai nilai dan proses belajar sehingga

perlu disisihkan area tersendiri. Area belajar itu tidak mesti ruang yang luas atau kamar tersendiri, ia dapat berupa meja atau di ruang keluarga yang memang dijadikan sebagai tempat belajar. Area belajar juga harus memiliki pencahayaan yang baik, tidak ramai, dan bebas gangguan.

Hindarkan anak dari distraksi/gangguan

Orang tua juga sebaiknya menjauhkan ruang belajar dari distraksi, seperti terlalu banyak mainan atau barang-barang lain yang membuat area belajar berantakan, tidak rapi, dan tidak nyaman digunakan. Ruang belajar juga sebaiknya bersih dan nyaman agar anak bisa belajar dengan fokus. Rapiakan area belajar agar tertata dengan baik dan tidak berantakan. Ruang yang rapi tentu lebih mendukung konsentrasi daripada yang tak terurus..

Jadikan area belajar mudah diakses dan tersedia peralatannya

Beri tahu anak laci atau tempat menyimpan pensil, penghapus, penggaris, spidol, atau alat-alat belajar lainnya. Jika perlu, bukakan tempat atau lacinya agar ia tidak kebingungan mencari kebutuhan belajar yang ia perlukan. Jika anak membutuhkan gawai atau internet, orang tua sebaiknya menyiapkan kebutuhan teknologi tersebut untuk kepentingan belajar jarak jauh (*remote learning*) dengan guru atau sekolahnya.

Buat rutinitas belajar sehari-hari

Dengan menciptakan rutinitas belajar sehari-hari, kebiasaan belajar dapat tertanamkan di rumah. Libatkan anak untuk menyusun sendiri jadwal belajarnya. Orang tua dapat memandu anak selama proses belajar tersebut. Beri pengertian jika anak masih belum dapat menyesuaikan diri dan bersabar hingga ia dapat terbiasa dengan keadaan seperti ini.

Ajak Temannya Untuk Belajar Bersama

Laman Colour My Learning menyarankan agar anak tidak bosan dapat mengajak teman sebaya seumurannya untuk belajar bersama. Sese kali orang tua dapat mengatur jadwal dengan orang tua lainnya untuk mengajak anaknya belajar bersama. Bersama teman sebayanya, anak dapat saling belajar satu sama lain, meminjamkan mainan, menghargai usaha temannya, berkomunikasi, dan belajar keterampilan sosial lainnya.

Membereskan area belajar usai digunakan

Penting bagi orang tua untuk menanamkan sikap bertanggung jawab pada anak. Usai belajar, anak sebaiknya merapikan sendiri peralatannya, memasukkan mainannya ke tempatnya masing-masing, dan membersihkan area belajar yang ia gunakan. Belajar bertanggung jawab dan membereskan sendiri pekerjaannya amat penting bagi anak. Orang tua sebaiknya menanamkan kebiasaan ini sejak dini agar anak terbiasa menyelesaikan hal-hal yang ia mulai dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya sendiri.

Sedangkan untuk mencegah Tindakan verbal abuse, ada beberapa hal yang bisa juga dilakukan oleh anggota keluarga khususnya orang tua. Mengutip dari www.klikdokter.co.id ada beberapa tips yang bisa dilakukan antara lain :

Mengajarkan Pengelolaan Emosi

Ketahui bahwa anak-anak membutuhkan cara yang tepat untuk mengelola perasaannya. Dengan pengelolaan emosi yang baik, semakin mudah bagi anak untuk menjadi tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Mengajarkan Makna Emosi

Dengan mengajarkan makna emosi tidaknya akan membantu orang tua mengajari anak untuk

berhasil mempelajari teknik pengelolaan emosi yang dirasakannya.

Tunjukkan Sikap Positif

Dengan menunjukkan sikap positif secara tidak langsung orang tua sedang mempengaruhi sang anak.

Jangan Biarkan Hubungan Renggang

Ketika hubungan Anda dan anak sedang renggang, seperti yang sering terjadi selama konflik, cobalah untuk memperbaiki hubungan emosional dengan anak sesegera mungkin.

Biarkan Anak Jadi Diri Sendiri

Anda dapat membantu anak untuk merasa aman dan nyaman dengan membiarkan mereka menjadi diri sendiri. Namun sebagai orang tua, Anda juga berhak mendiskusikan kekhawatiran terkait aktivitas anak dan menggunakan peluang ini sebagai momen untuk mempererat hubungan.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan belajar dari rumah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada laman www.bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id.

disebutkan bahwa peran orang tua/wali peserta didik dalam pembelajaran daring harus; 1) menyepakati cara untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah; 2) mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif bersama guru sesuai anak didik; 3) menyiapkan perangkat pembelajaran; 4) memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran; 5) menyiapkan waktu untuk mendukung proses pembelajaran daring; 6) mendorong anak agar aktif selama proses pembelajaran; 7) orang tua/wali memastikan anak mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian; 8) mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan setiap hari; 9) secara aktif

berdiskusi dengan guru terkait tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring; dan 9) memastikan tempat dan fasilitas belajar nyaman.

Mitigasi terhadap dampak yang timbul dalam pelaksanaan belajar dari rumah ini tidak hanya di maintenance dari sisi psikologi saja, namun harus kita siapkan juga dari proses pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Mitigasi tersebut dilakukan oleh pihak sekolah ataupun orang tua dengan menciptakan lingkungan belajar dari rumah agar terwujud menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi suasana belajar tentu sebagai orang tua bertanggungjawab mewujudkannya. Dari sisi proses pelaksanaan pembelajaran ini, mengkombinasikan sistem daring dengan konvensional atau tatap muka, dimana pihak sekolah dan orang tua membuat kesepakatan minimal berapa kali dalam seminggu atau dua mingguan atau bahkan satu bulan anak-anak bertemu dengan guru dan teman-temannya, hal ini tentu saja dilakukan dengan protokol kesehatan yang sangat ketat, baik itu dari jarak antar siswa dan jumlah siswa yang hadir, misalnya 25% saja pada hari tertentu. Pengkombinasian proses daring dan face to face ini dalam dunia pendidikan dikenal dengan sistem blended learning. Kombinasi dari belajar tatap muka dan daring disebut dengan blended learning (Tucker (2012, hal. 79)

Blended learning merupakan sistem pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan face-to-face atau pembelajaran tatap muka (Graham, dalam Sari, 2019). Sedangkan menurut Garner & Oke dalam Sinaga, (2019) blended learning merupakan sebuah

lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (face to face/F2F) dengan pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tujuan utama *blended learning* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajar agar dapat belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik. Secara esensi *blended learning* merupakan kombinasi antara pendidikan dan teknologi (Krasnova (2014, hal. 400) dan Launer (2010, hal. 47).

Ada empat model *blended learning* menurut Staker dan Horn dalam Sari, (2019) yaitu; 1) Rotation Model, model dimana siswa beraktivitas belajar dari satu tempat pusat belajar ke pusat belajar lainnya sesuai dengan jadwal atau RPP yang telah ditetapkan oleh. Siswa belajar dalam siklus aktivitas belajar, misalnya mengikuti KBM di kelas, diskusi kelompok kecil, belajar daring, termasuk mengerjakan tugas bersama secara kolaboratif, lalu kembali lagi belajar di kelas. 2) Flex Model, model dimana rencana pembelajaran dan materi pembelajaran telah dirancang secara daring dan diletakkan di fasilitas e-learning. Aktivitas belajar siswa terutama dilakukan secara daring. Guru akan memberikan dukungan belajar tatap muka di kelas secara fleksibel, saat memang diperlukan oleh siswa. 3) Self-blend Model, model dimana siswa secara mandiri berinisiatif mengambil kelas daring baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kelas daring yang diikuti oleh siswa tersebut untuk melengkapi kelas tatap muka di sekolah. Siswa

menggabungkan sendiri kegiatan belajar daring dan kegiatan belajar tatap muka di kelas. 4) Enriched Virtual Model, model dimana siswa satu kelas belajar bersama-sama di kelas dan di lain waktu belajar jarak jauh dengan sajian materi pembelajaran dan tatap muka dengan guru secara daring.

Terakhir yang bisa kita jadikan renungan, bahwa pertanyaan besar yang berputar di benak setiap orang tua kemudian adalah pendidikan, pendidikan semacam apa yang paling cocok untuk menjadi bekal yang terbaik bagi anak-anak kita ke depannya. Idealnya adalah pendidikan yang mendukung masa depan seorang anak tentu harus sesuai dengan karakter anak tersebut sebagaimana kita tahu titik temu yang ingin dicapai adalah kenyamanan si anak saat menjalani proses pendidikannya. Aktivitas apa pun akan bernilai lebih ketika orang yang menjalaninya benar-benar menikmati. Hal yang sama juga berlaku pada pilihan pendidikan, faktor kenyamanan selama menjalani proses belajar tentu sangat menentukan efektif atau tidaknya aktivitas tersebut. Percuma saja jika anak dilibatkan dalam sebuah aktivitas belajar namun mereka tidak bisa menikmati, anak-anak akan cenderung merasa terjebak dalam situasi tanpa pilihan ketika mereka harus mengikuti konsep belajar standar tanpa bisa berimprovisasi.

KESIMPULAN

Belajar dari rumah saat ini suka atau tidak suka merupakan suatu keniscayaan yang harus kita jalani dan tanggungjawab semua pihak, pemerintah, guru dan keluarga berperan penting dalam mencapai tujuan kebijakan ini. Dampak pandemic covid-19 saat ini sudah menyasar semua sektor kehidupan

termasuk sektor pendidikan. Kita semua tentunya tidak ingin dalam sektor pendidikan ini yang mengambil kebijakan pendidikan jarak jauh justru menimbulkan dampak negatif terhadap psikis anak-anak kita yang menjalaninya. Artinya, dampak pandemi harus kita rasakan juga saat ini dan pada saat yang sama kita juga dihadapkan pada dampak psikologi terhadap anak-anak kita yang bisa saja sangat mempengaruhi kehidupan mereka ke depannya. Dampak psikis yang nyata di depan mata berdasarkan data-data survey dan penelitian memperlihatkan adanya tindakan verbal abuse terhadap anak. Tindakan verbal abuse ini rata-rata dilakukan oleh anggota keluarga terdekat kepada sang anak. Hal ini harus kita mitigasi agar tidak berdampak lebih buruk. Mitigasi yang bisa dilakukan oleh orang tua salah satunya dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak dalam proses belajar dari rumah ini sehingga rasa bosan anak dapat diminimalisir, sehingga tindakan verbal abuse tidak perlu terjadi karena anak menikmati dan nyaman dalam belajar.

Disamping itu, mitigasi dari sisi pihak sekolah atau dari sistem pembelajaran juga bisa dilakukan dengan jalan mengkombinasikan kegiatan pembelajaran daring (online) dengan sistem pembelajaran konvensional atau tatap muka. Pengkombinasian sistem pembelajaran ini lebih dikenal dengan istilah blended learning. Pada saat pelaksanaan blended learning ini, kegiatan tatap muka tentu saja wajib dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yaitu menerapkan protokol kesehatan agar tidak menimbulkan dampak yang lain. Misalnya, dengan membatasi jumlah siswa yang hadir pada saat pelaksanaan tatap muka dengan cara membagi siswa tersebut ke dalam

beberapa kelompok, diatur kedatangan per kelompok, menjaga jarak pada saat berlangsung kegiatan dan lain sebagainya yang terpenting sesuai dengan protokol Kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Artinya untuk mengurangi kebosanan yang berujung kepada verbal abuse yang akan diterima anak, maka dengan pengkombinasianya menjadi blended learning diharapkan mampu membuat suasana berbeda, dimana sang anak minimal dalam periode tertentu dapat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya dan tentu saja pada saat pembelajaran ini menggunakan protokol kesehatan yang ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 855–866.
<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya Mubiar. *Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 1–10.
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8, 99–113.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume*, 4197(1), 1–8.
- Hasbullah, H. (2014). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan. *Jurnal Formatif*, 4(1), 65–70.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v4i1.1>
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33.
<https://doi.org/10.22202/mamangan.1878>
- Nazhifah, N. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 262–274.
<https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2177>
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensi PG-PAUD UNIB*, 2(1), 39–46.
<https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Peters, O. (1983) 'Distance teaching and industrial production: a comparative interpretation in outline', in D.Sewart, D.Keegan and B.Holmberg (eds), *Distance Education: International Perspectives*, London: Croom Helm.
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94–101.
- Puspita, I. (2020). PhET Application Program: Strategi Penguatan Pemahaman Pembelajaran Jarak Jauh pada Materi Radiasi Benda Hitam melalui Percobaan Berbantu Lab Virtual dan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 57–68.
- Rumble, G. (1989). *On Defining Distance Education*. *The American Journal of Distance Education*, 3(2), 8-21.
- Sari, M. (2019). Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di Perguruan Tinggi. *Ta'dib*, 17(2), 126–136.

- <https://doi.org/10.19109/tjie.v24i2.4833>
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 07(1), 23–46. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>
- Sinaga, E. P. (2019). Blended Learning: Transisi Pembelajaran Konvensional Menuju Online. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 855–860.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tucker, C. R. (2012). Blended learning in grades 4-12: Leveraging the power of technology to create student-centered classrooms. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Staker, H., & Horn, M. B. (2012). *Classifying K-12 blended learning*. Innosight Institute
- Sukarno, S. (2014). Peningkatan Kualitas Perkuliahan Melalui Penerapan Model Blended Learning Dengan Aplikasi Learning Management System Pada Mahasiswa Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(1), 61–70.
- Usman, U. (2019). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 136–150. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5626>
- Utami, I., Idriansari, A., & Herliawati, H. (2014). Hubungan Kematangan Emosi Ibu Dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 11 Indralaya. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(1), 59–63. <https://doi.org/10.36706/mks.v46i1.2683>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3611031/lakukan-5-hal-ini-untuk-mencegah-kekerasan-verbal-pada-anak>
- https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/65795/mod_resource/content/1/Rvolusi%20teori%20PJJ.pdf
- <https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/pedoman-pelaksanaan-belajar-dari-rumah-selama-darurat-bencana-covid-19-di-indonesia/>
- https://sibatik.kemdikbud.go.id/inovatif/assets/file_upload/pengantar/pdf/pengantar_3.pdf
- <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/jangan-biarkan-anak-anak-menjadi-korban-tersembunyi-pandemi-covid-19>
- <https://tirto.id/cara-menciptakan-lingkungan-belajar-menyenangkan-di-rumah-fWui>
- <https://www.youtube.com/watch?v=8kVeEgwZagE>
- <https://www.youtube.com/watch?v=hdtLHUFMpY>

▪ *How to cite this paper :*

Sunarti. V., Mudjiran, & Gusmanti, R. (2021).
Mitigasi Dampak Psikologi Terhadap
Anak Akibat Pelaksanaan Belajar Dari
Rumah Dalam Masa Pandemi Covid-19.
Jurnal Dedikasi Pendidikan, 5(1), 295-
312.